

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan suatu hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah secara agama ataupun negara untuk membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki suatu tanggung jawab yang cukup besar kepada seorang anak yaitu untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai suatu tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Putri & Eryani, 2017).

Setiap orang tua mengharapkan anak yang lahir dengan kondisi yang normal dan sehat baik itu secara fisik maupun psikis. Setiap orang tua mengharapkan anak-anak tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sukses dalam kehidupan, harapan itu akan berubah ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak yang lainnya yaitu anak yang berkebutuhan khusus. Tentu saja orang tua akan merasakan kecewa ketika mengetahui bahwa memiliki anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Setiap anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan yang layak dari kedua orang tua. Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang malu bahwa mereka memiliki anak yang berbeda dan memiliki kebutuhan khusus, padahal orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Rahayuningsih & Andriani, 2011).

Anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) merupakan anak yang memiliki ciri berbeda dengan anak-anak pada umumnya. ABK mengalami hambatan

dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Atmaja, 2017). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal (Atmaja, 2017). Menurut Kemendikbud berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak (Maulipaksi, 2019).

Menurut Miranti (2019) ditemukannya kasus yang terjadi di Sumedang-Jawa Barat, dimana seorang anak berkebutuhan khusus berusia 8 tahun yang tidak diizinkan untuk ke luar dan bermain di lingkungannya. Alasan kedua orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk ke luar dari rumah adalah karena mereka malu dengan kondisi yang dialami oleh anak mereka yang membentuk konsep diri orang tua menjadi negatif.

Kondisi yang dialami oleh orang tua yang terjadi di Sumedang, sama seperti orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ridho Wijaksono (2016) dimana orang tua dari subjek pada penelitian ini tidak menerima keadaan yang dialami oleh anak mereka sehingga memunculkan penolakan yang membuat mereka menutup diri dari lingkungan sekitar dan keluarga. Sehingga dibutuhkannya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan untuk membantu orang tua dalam menerima kondisi yang dialami oleh orang tua, dukungan sosial juga dapat membantu orang tua ketika mengalami suatu tekanan dalam permasalahan yang sedang dihadapi orang tua.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 13 April 2019, kepada Ibu R selaku orang tua dari ibu S yang menyatakan bahwa dulu ketika Ibu S menikah dengan Bapak P mereka sedikit kesulitan dalam memiliki seorang anak dikarenakan Ibu S

memiliki penyakit kista. Namun setelah menunggu sekitar 5 tahun menikah, akhirnya Ibu S dapat mengandung anak, saat itu Ibu S dan Bapak P sangat bahagia sekali bisa memiliki seorang anak. Sikap Ibu S dan Bapak P mulai berubah saat dokter memberitahukan anak yang dikandung oleh ibu S lahir dengan kondisi yang tidak sempurna. Pada saat anak pertama mereka lahir dengan diagnosis dokter yang mengatakan bahwa anak mereka mengalami kondisi yang special yang berbeda dari anak yang lainnya. Setelah anak mereka lahir, Ibu S dan Bapak P sangat menutupi kondisi anaknya kepada lingkungannya termasuk keluarga besarnya sendiri, menurut Ibu R keluarga besar sangat mendukung Ibu S mengenai kondisi anaknya dan juga banyak memberikan informasi mengenai penanganan-penanganan untuk anak ABK, namun Ibu S selalu menolak informasi yang disampaikan oleh keluarga besarnya tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh Ibu S dan Bapak P, sering disebut dengan konsep diri yang belum positif.

Konsep diri menurut Agustiani (Putri & Eryani, 2017) adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, namun suatu yang berkembang dari pengalaman yang terus menerus terdiferensi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya kemudian hari. Potter dan Perry (dalam Putri & Eryani, 2017) menyatakan bahwa konsep diri adalah konseptualisasi Individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Dalam konsep diri terdapat persepsi individu mengenai sifat dan potensi yang

dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan, dan keinginnanya.

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai dan konsep diri merupakan aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku (Ghufron & Risnawita, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah dukungan sosial, dikarenakan bagi anak berkebutuhan khusus peran aktif orang tua merupakan suatu bentuk dari suatu dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik ataupun psikologis (Putri & Eryani, 2017). Dukungan dan penerimaan diri orang tua akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya (Putri & Eryani, 2017).

Ketidaksempurnaan pada anak dapat berdampak negatif pada orang tua munculnya suatu kekecewaan, marah, putus asa, dan tidak berdaya. Mimpi indah orang tua akan berubah menjadi mimpi buruk yang selalu membayangi sepanjang hidup orang tua, bahkan cinta kasih orang tua kepada anaknya akan berubah menjadi suatu kebencian, tidak percayadiri, saling menyalahkan antara suami-istri, bahkan shock dan stres beratpun akan muncul. Anak yang seharusnya menjadi harapan kedua orang tua untuk memiliki masa depan yang cerah dan berhargapun berubah menjadi suatu korban (Putri & Eryani, 2017).

Menurut Chone dan Syme (Apollo & Cahyadi, 2012) dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan. Pada kasus yang terjadi pada Ibu S dan Bapa P dapat dilihat bahwa dukungan sosial di lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam pemikiran dan apa yang akan dilakukan selanjutnya sehingga membuat Ibu S dan Bapak P menutup diri dari lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa malu yang mereka rasakan.

Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan dan permasalahan yang sedang dialami. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan. Motivasi dari anggota keluarga merupakan salah satu bentuk dari dukungan emosional, akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Bentuk dukungan keluarga biasanya berupa perhatian, empati, kepedulian, dan kasih sayang. Jika dukungan sosial berhasil maka akan sangat membantu Orang Tua dalam menilai dirinya menjadi lebih positif (Rahayuningsih & Andriani, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Eryani (2017), diketahui adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak ABK. Adanya komunikasi yang baik dari lingkungan sekitarnya membuat orang tua yang memiliki anak ABK merasa diterima oleh lingkungan selain teman dan keluarga juga lingkungan kantor dan sekolah. Penerimaan dari lingkungan yang membuat orang tua yang memiliki anak ABK

dapat menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh anak sehingga anak mendapatkan pengasuhan yang tepat dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2018), dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga membuat kedua orang tua memiliki konsep diri yang positif. Dikarenakan dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat melengkapi psikologis dan mental kedua orang tua mengenai apa yang dihadapi saat ini. Hal ini membuat mereka lebih cepat tersadar dari masalah yang dihadapi sehingga orang tua dapat lebih cepat memberikan penanganan terbaik untuk anak mereka.

Dari hasil kedua penelitian di atas dapat terlihat bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan memberikan dampak positif pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua memiliki konsep diri yang lebih positif. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Betania dan Ria Dewi bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga membuat kedua orang tua memiliki konsep diri yang lebih positif. Dengan adanya konsep diri yang positif orang tua akan lebih menerima apa yang dialami, sehingga orang tua lebih cepat mencari dan memberikan penanganan yang sesuai dengan anak.

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep diri orang tua dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang positif ada pada lingkungan mereka salah satunya adalah keluarga. Orang tua dapat memiliki konsep diri yang positif jika mereka dapat lebih menerima segala yang dimiliki oleh anak mereka, sehingga orang tua dapat lebih cepat untuk mengetahui apa yang anak mereka butuhkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat saling keterkaitan antara dukungan sosial dengan konsep diri orang tua yang memiliki anak ABK, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri dan dukungan sosial, dengan judul “ korelasi dukungan sosial keluarga dengan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Karawang ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu apakah terdapat korelasi antara dukungan sosial dengan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Karawang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dukungan sosial berkorelasi dengan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktisi. Berikut ini dipaparkan manfaat yang diharapkan terbukti muncul setelah penelitian ini dapat direalisasikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan psikologi sosial, terutama memberi sumbangan teori dukungan sosial dan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak ABK.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel lain dari dukungan sosial dan konsep diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan dukungan sosial dengan konsep diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.



